

DAMPAK GLOBALISASI MEDIA TERHADAP NILAI-NILAI PANCASILA DI KALANGAN ANAK-ANAK DAN REMAJA

James Daniel Tjoe; Kalif Arifan Sani; Audrienne Beng; Rafif Muflih; Esa Putri Rahmadani; Program Studi Business Management, Universitas Pradita

ABSTRAK: Pancasila memang telah lama tidak berubah, tetapi bukan berarti tidak pernah terpengaruh oleh faktor-faktor tertentu. Pancasila sendiri adalah susunan ideologi-ideologi negara Indonesia yang menyesuaikan kondisi saat disusun. Oleh karena itu, terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi pancasila dimana salah satunya merupakan globalisasi. Seiringnya waktu berjalan, media sosial terus berkembang sehingga memiliki peran yang cukup besar dalam kehidupan kita sehari-hari. Media sosial juga dapat berdampak bagi perilaku dan gaya hidup kita masing-masing sehingga kita sangat bergantung kepada hal tersebut. Sama dengan perilaku kita, nilai-nilai pancasila dapat berubah karena adanya pengaruh dari sosial media sehingga pandangan kita mengenai pancasila berbeda. Sebagai manusia, perasaan masing-masing dapat berubah karena faktor-faktor yang mempengaruhi - dari lingkungan, pergaulan dan gaya hidup. Kebanyakan dari remaja Indonesia lebih mengikuti budaya negara lain seperti negara Amerika, Korea Selatan, Jepang dan masih banyak lagi sehingga memiliki keterbatasan informasi terhadap Pancasila maupun negara Indonesia sendiri. Maka dari itu, makalah ini bertujuan untuk analisis dampak globalisasi media terhadap nilai-nilai Pancasila di kalangan anak dan remaja di negara Indonesia. Selain itu, makalah ini juga bertujuan untuk menunjukkan betapa pentingnya Pancasila bagi orang-orang Indonesia, terutama di kalangan anak-anak dan remaja. Metode penelitian yang digunakan untuk makalah ini adalah kualitatif secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa globalisasi media tidak dapat dihindarkan oleh masyarakat. Media berkembang secara cepat di antara kalangan-kalangan masyarakat Indonesia, mau itu secara positif maupun negatif. Berbagai kalangan dapat meraih informasi-informasi terkini yang sangat penting dan berdampak melalui media sosial. Namun, hal tersebut juga tidak menutupi fakta bahwa anak-anak dapat mempelajari hal-hal baru yang terjadi di dunia nyata yang dapat berdampak negatif bagi hidup mereka seiringnya mereka bertumbuh dan lebih memahami sekitar mereka. Kecanduan adalah salah satu contoh nyata yang seringkali terjadi kepada kalangan anak-anak dan remaja Indonesia. Selain kecanduan, mereka mempelajari mengenai budaya negeri-negeri lain. Hal tersebut dapat meluaskan wawasan mereka terhadap budaya baru di negara lainnya, namun juga dapat mengakibatkan mereka untuk kurang peduli terhadap budaya sendiri, termasuk Pancasila.

KATA KUNCI: Pancasila, Globalisasi Media, Anak-anak

I. PENDAHULUAN

Pancasila merupakan sebuah pedoman atau indikator kehidupan berbangsa serta nilai-nilai yang wajib diterapi oleh seluruh rakyat Indonesia. Pancasila bisa menjadi sebuah pandangan hidup, dasar negara dan ideologi nasional yang kemudian diimplementasikan ke kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Soeprapto, 1996). Kata pancasila berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua kata. Panca berarti lima dan sila berarti dasar atau prinsip. Pancasila sudah menjadi dasar negara Indonesia semenjak Agustus 1945 dan dibuat dari konsep dasar yaitu nasionalisme (Kebangsaan), internasionalisme, mufakat/demokrasi, kesejahteraan sosial dan keTuhanan yang berkebudayaan (Damayanti, 2022). Pada awalnya, Sila pertama pancasila lebih diarahkan terhadap agama Islam (Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya) namun terjadi perubahan untuk kepentingan negara Indonesia yang memiliki berbagai suku bangsa dan agama agar pancasila dapat diterima dan disetujui oleh seluruh rakyat Indonesia.

Sedangkan, globalisasi adalah suatu peristiwa atau kejadian yang melibatkan integrasi internasional yang terjadi karena interaksi internasional yang lebih sering terjadi di zaman sekarang. Kemajuan teknologi, infrastruktur dan komunikasi menjadi faktor-faktor utama yang menyebabkan globalisasi. Namun globalisasi tidak selalu berdampak baik bagi masyarakat Indonesia karena terkadang globalisasi menantang nilai-nilai pancasila.

Pada masa kini atau bisa disebut juga dengan era modern, banyak masyarakat indonesia yang belum mengerti makna dari ideologi pancasila karena globalisasi dalam kehidupan masyarakat terutama terhadap remaja Indonesia yang sudah terbuka terhadap campuran budaya barat dan Indonesia. Bukan hanya campuran budaya namun juga tanpa tersadar, hubungan sosial terutama karena kemajuan teknologi dan media antara keluarga, teman dan lain-lain sangat berdampak terhadap kehidupan nilai pancasila. Masyarakat Indonesia terutama remaja harus menyadari bahwa pancasila mempunyai banyak sekali nilai-nilai luhur yang baik dan harus dijadikan pedoman dalam

hidup bermasyarakat (Margono, 2012). Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja dampak globalisasi secara sosial dan budaya terhadap nilai-nilai Pancasila di kehidupan masyarakat Indonesia dan mengidentifikasi dampak-dampak negatif serta solusinya agar masyarakat Indonesia bisa mengikuti pergerakan globalisasi dan era modern dengan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai Pancasila.

Dalam penelitian/makalah ini, akan ada beberapa pertanyaan yang akan dibahas berdasarkan hasil penelitian dan informasi yang telah diperoleh dari sumber-sumber terutama sumber jurnal. Hal-hal yang akan dibahas berhubungan dengan arti sesungguhnya Pancasila dan globalisasi serta dampak globalisasi media terhadap nilai-nilai Pancasila terutama dikalangan remaja Indonesia. Selain dari itu, akan ada pembahasan yang lebih detail dan spesifik terhadap topik yang dibahas yang berhubungan dengan solusi. Salah satu contohnya adalah pentingnya Pancasila menjadi ideologi yang terbuka agar bisa mengikuti perubahan waktu dan globalisasi terutama di bidang media dan bagaimana cara menerapkan nilai-nilai Pancasila ini kepada seluruh masyarakat terutama kalangan remaja di Indonesia.

Tujuan dari makalah ini adalah untuk memberi wawasan atau kesadaran terhadap pembaca dalam pentingnya mempunyai kesadaran dan pemahaman yang baik mengenai nilai-nilai Pancasila di era globalisasi yang melibatkan banyak interaksi dengan budaya asing. Alasan utama mengapa ini menjadi tujuan utama makalah ini adalah karena tanpa pemahaman yang baik mengenai nilai Pancasila, maka dampak globalisasi serta budaya negara lain akan menguasai dasar dan fondasi Indonesia yaitu Pancasila.

II. METODE

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut (Mestika Zed, 2003), studi pustaka dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang berkenaan atau

berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka dengan cara membaca dan mencatat (Mengelolah) bahan penelitian.

Penelitian ini akan dilakukan melalui studi kepustakaan untuk memperoleh sumber informasi dari jurnal ilmiah dan menggunakan data tersebut dan mengelolanya dengan bentuk deskriptif. Makalah dan penelitian ini akan menggunakan sumber teori yang berkaitan sehingga mendapat informasi mengenai dampak globalisasi media terhadap nilai-nilai pancasila serta solusinya.

III. HASIL

A. Globalisasi Media

Jika dilihat dari perkembangan teknologi dan munculnya banyak perangkat online, maka sudah bisa dipastikan bahwa globalisasi adalah suatu hal yang tidak bisa dihindari oleh masyarakat Indonesia. Menurut (Surahman, 2013), perkembangan media di Indonesia tidak bisa terbendung karena globalisasi media terjadi secara natural yang mengikuti perkembangan zaman kini.

Globalisasi Media menimbulkan banyak sekali platform online atau bisa disebut juga sebagai media sosial seperti Instagram, Tiktok, Whatsapp, Facebook dan lain-lain. Oleh karena itu, batasan komunikasi, budaya Indonesia dan hubungan sosial akan lebih terbuka dan pada akhirnya, terjadi benturan budaya karena ada perbedaan nilai di antara budaya Indonesia, terutama nilai pancasila dengan budaya lain. Benturan budaya ini bisa berdampak terhadap semua bidang seperti sosial, ekonomi dan politik.

Namun globalisasi media mempunyai dampak positif di kehidupan masyarakat. Dengan adanya globalisasi media, masyarakat bisa mempunyai pikiran yang lebih terbuka hingga menimbulkan rasa toleransi terhadap budaya lain melewati platform online yang berkembang dengan cepat di masa kini. Tidak hanya dalam bidang budaya, namun perkembangan media di era globalisasi mempermudah komunikasi bukan hanya secara nasional, namun secara internasional tanpa biaya tambahan.

Selain dari kembangan teknologi yang mempermudah komunikasi, globalisasi media juga membawa dampak positif lainnya yang berhubungan dengan nilai pancasila di kehidupan masyarakat Indonesia. Dengan adanya globalisasi media dan teknologi yang mempermudah penyebaran informasi, kini nilai-nilai pancasila yang universal dan bersifat terbuka lebih mudah mudah menyebar melalui media sosial sehingga sekarang tidak hanya masyarakat Indonesia yang bisa melihat dan memahami nilai pancasila tetapi juga masyarakat dari negara lain yang bisa mulai menerapkan nilai pancasila dalam kehidupan mereka.

B. Perkembangan media di kalangan anak dan Remaja

Kemajuan media yang cepat sudah dirasakan oleh mayoritas masyarakat Indonesia baik dari segi positif maupun negatif. Hal tersebut dikarenakan perkembangan media ini membuat pengguna sangat mudah untuk mengakses berbagai informasi dengan harga yang sangat terjangkau baik untuk orang muda maupun tua. Namun jika dilihat dan diobservasi, dampak dari globalisasi media lebih besar terhadap kalangan anak-anak dan remaja di Indonesia. Bahkan menurut (Ameliola & Nugraha, 2013), saat ini anak-anak dari usia 5 tahun hingga 12 tahun menjadi jangkauan umur yang paling banyak pengguna dalam memanfaatkan kemajuan media dan teknologi disaat ini sehingga tidak heran bahwa anak dari umur 5 hingga 12 tahun disebut juga sebagai generasi multitasking.

Perkembangan media di kalangan remaja membawa banyak dampak positif karena banyak sekali remaja di Indonesia sudah mempunyai pikiran yang terbuka bahkan lebih terbuka dibandingkan dengan orang tua mereka karena perkembangan media dan keterbukaan terhadap budaya-budaya luar menciptakan rasa toleransi yang tinggi. Selain dari pikiran yang terbuka, banyak remaja di Indonesia mempunyai ketertarikan untuk berkarir di bidang media sosial sebagai influencer maupun content creator sehingga perkembangan media dan globalisasi ini menciptakan kesempatan bagi remaja untuk mencoba dan mempunyai kesempatan untuk mendapat penghasilan yang tentunya akan membawa dampak positif terhadap sisi ekonomi mereka. Bagi

anak-anak, globalisasi media berdampak positif karena banyak anak-anak mempunyai semangat yang lebih tinggi untuk belajar dikarenakan banyak sekali aplikasi di gadget yang mempunyai animasi menarik, warna-warna yang cerah dan berbeda serta juga lagu sehingga kemampuan anak untuk berimajinasi semakin tinggi dan bervariasi (Ameliola & Nugraha, 2013).

Namun perkembangan media di kalangan remaja tidak selalu membawa dampak positif terhadap kehidupan mereka bahkan sering kali, globalisasi media melawan nilai-nilai Pancasila yang sudah menjadi dasar negara Indonesia sehingga banyak remaja di era modern ini mempunyai pemahaman yang sangat minim mengenai kehidupan berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Dampak negatif yang pertama dan yang paling sering terjadi adalah kecanduan. Selain dari platform online yang telah disebut, perkembangan media/globalisasi media juga menimbulkan banyak aplikasi game online yang tidak selalu berdampak buruk namun kebanyakan di kalangan remaja, game online menjadi sumber masalah dari kecanduan tersebut. Dengan adanya game online, remaja-remaja lebih memilih untuk menggunakan gadget mereka seharian sehingga tidak mempedulikan kehidupan sosial dan melupakan interaksi antara teman dan keluarga. Kecanduan ini tentunya sudah bertentangan dengan kehidupan dalam nilai Pancasila. Kecanduan menimbulkan ketidakrukunan antara anggota keluarga di rumah karena tidak ada interaksi dan tidak ada bentuk kecintaan. Menurut (Rahman, 2018), sila kedua Pancasila (Kemanusiaan yang adil dan beradab) melibatkan kesejahteraan rakyat dan bentuk kecintaan. Berdasarkan sumber tersebut, kecanduan sudah menentang dan berlawanan dengan nilai Pancasila terutama terhadap sila ke 2.

Selain dari kecanduan, kemudahan untuk mengakses konten dari internet menyebabkan banyak remaja untuk melupakan mengenai budaya dan tradisi Indonesia. Sebelum adanya media sosial yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi yang pesat, budaya dan tradisi lokal Indonesia adalah salah satu faktor terbesar yang mempersatu masyarakat Indonesia dan berkehidupan sesuai dengan sila ketiga

pancasila yaitu persatuan Indonesia. Di masa kini, media sosial menjauhkan masyarakat Indonesia terutama di kalangan remaja dari budaya dan tradisi Indonesia akibat dampak budaya negara lain. Platform media sosial seperti Instagram, Youtube, TikTok dan lain-lain memudahkan penggunanya (banyak di kalangan remaja) untuk mengakses segala konten dari budaya lain sehingga budaya Indonesia terlupakan. Hal ini melanggar nilai pancasila sila ke 3 yang menyatakan mengenai persatuan Indonesia.

C. Identitas nasional dengan nilai-nilai pancasila

Dalam konteks bangsa, identitas nasional mengacu pada kebudayaan atau karakter khas. Sementara dalam konteks negara, identitas nasional tercermin dalam simbol-simbol kenegaraan. Kedua unsur identitas ini terangkum dalam Pancasila. Dengan begitu, Pancasila merupakan identitas nasional Indonesia dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Nilai-nilai pancasila memberi ciri khas dan keunikan masyarakat Indonesia dari negara lainnya baik dari sikap, perilaku, budaya dan lain-lain. Oleh karena itu, pancasila menjadi sebuah identitas negara yang harus dipertahankan dan ditanam kepada setiap masyarakat Indonesia agar mereka dapat memahaminya dengan baik dan diimplementasikan ke kehidupan sehari-hari. Selain dari itu, nilai pancasila juga harus ditanam sebagai kepribadian individu masyarakat Indonesia agar pancasila bisa menjadi identitas nasional masyarakat Indonesia.

IV. PEMBAHASAN

A. PANCASILA DALAM GENERASI MEDIA SOSIAL

Budaya pop merupakan salah satu implikasi dampak invasif dari teknologi karena menempati banyak institusi yang memberikan dasar untuk menghasilkan makna baru dan ungkapan budaya baru (McRobbie, 1994: 18).

Zaman ini lebih banyak masyarakat yang terpaku pada apa yang dianggap penting, seperti apa yang ada di media sosial dan film, hal ini

dapat diasumsikan bahwa penekanan gaya, tontonan, efek khusus dan gambar, dengan mengorbankan konten, karakter, substansi, narasi dan komentar sosial. Sebagai Teori Postmodernisme yang menggambarkan masyarakat sangat memegang media massa, media sosial, dan budaya populer sebagai institusi paling kuat

Media massa dan budaya pop mengendalikan dan membentuk semua jenis hubungan sosial lainnya. Budaya pop semakin mendominasi perasaan realitas kehidupan, mempengaruhi pemikiran masyarakat dalam mendefinisikan jati diri dan dunia di sekitar. Budaya pop cenderung merusak kualitas seperti kemampuan artistik, integritas, keseriusan, keaslian, realisme, kedalaman intelektual dan narasi karena hanya menggambarkan gaya, main-main, dan lelucon yang mengorbankan isi, substansi, dan makna (Istiqomah, 2020)

Budaya pop selalu bersifat abstrak atau dinamis yang selalu bergerak ke tempat yang sulit di prediksi, Budaya pop bukanlah suatu hal yang didapatkan dari generasi sebelumnya, melainkan tercipta dari beberapa faktor dan transmisi sosial.

Menurut (Fisher & Salmon, 2012: 106), Produk budaya pop dapat diprediksi berdasarkan masalah yang dihadapi dalam sejarah nenek moyang seperti masalah kawin dan pola asuh, bertahan hidup, dan hidup sosial Budaya populer umumnya mengacu pada gambar, narasi, dan gagasan yang beredar dalam budaya mainstream.

Budaya "populer" dikenal oleh kebanyakan massa di masyarakat tertentu yang terpapar dengan aspek dominan budaya pop yang sama (Widiyanto, 2020).

Bieniek & Leavy (2014:6) namun kebanyakan orang-orang lebih melihat budaya pop condong kepada hal-hal yang begitu menyenangkan dan sewenang-wenang, dan karena itu mungkin akan gagal untuk mendapatkan pesan budaya pop dan bagaimana akibatnya terhadap masyarakat Indonesia.

Budaya populer juga membahas percampuran perkembangan ekonomi, teknologi, politik, sosial dan budaya yang membentuk kemampuan untuk mendefinisikan budaya populer. Esai-esai yang

dikandungnya memberi rasa taruhan dan kelengkapan yang menjadi ikon dari ekspresi populer, material, dan ideologis dalam kehidupan sehari-hari.

Lalu kegunaan mempertimbangkan budaya populer sebagai proses acak makan dioerlukan ntuk menekankan satu set prinsip aksiomatik. Pertama, semu aspek budaya popuer bersifat politis kedua, kaliber pertunangan dengan budaya membutuhkan pemakanam tentang sejarah dan perubahan bentuk komoditas, dan ketiga, pentingnya budaya populer dipengaruhi oleh hubungannya dengan dengan gerakan sosial dan perubahan dalam kesadaran sosial.

Identitas Nasional Masyarakat Urban Identitas nasional dipahami sebagai suatu kondisi dinamis yang tidak hanya terbentuk karena faktor etnisitas, territorial, bahasa, agama,dan sejenisnya tetapi juga karena faktor pembangunan dalam konteks globalisasi.

B. Pancasila dalam Kemasan baru

Jika ideologi pancasila ingin berperan di badai global,pancasila harus mengubah kemasan, model penataran zaman dahulu sudah sulit digunakan

Generasi tik tok sangat berkepentingan dengan inovasi, oleh karena itu pancasila harus dikemas baru, seperti dibuat aplikasi, model game, atau hal lain yang disukai di zaman sekarang.

Tentu perlu melibatkan dua pihak, yaitu pakar yang memahami ideologi pancasila dan influencer yang dapat menarik perhatian para pengikutnya untuk dapat menanamkan nilai pancasila dengan kemasan baru.

Menurut (Krisnayuda, 2017), Pancasila merupakan ideologi terbuka. Otomatis, Pancasila memiliki sikap membuka diri dengan pelbagai penafsiran. Apalagi isi sila-silanya tidak langsung operasional, sehingga setiap generasi bisa menggali sesuai tantangan zamannya.

Cuman, memang soal Pancasila dari zaman Orba sampai reformasi adalah kesunyian keteladanan.

Generasi millennial bukan tipe mudah percaya dengan pidato, slogan dan spanduk soal nilai Pancasila. Kampanye toleransi. Atau berbagai khotbah nilai baik. Generasi millennial merindukan role model yang bisa mengayomi. Menjadi contoh implementasi Pancasila. Jadi, jika korupsi mewabah. Kekerasan masih terjadi. Kritik kerap dibaca sebagai bentuk ancaman terhadap stabilitas. Maka, kemasan webinar sekian ratus jam soal Pancasila tidak ada gunanya. Ini yang mesti dibenahi.

VI. KESIMPULAN

Menurut kami, menerapkan nilai Pancasila secara murni merupakan hal yang dapat menjadi masa depan ke-indonesia-an. Hanya perlu berbagi peran untuk mempopulerkan kembali Pancasila dengan berbagai cara.

Dengan begitu Pancasila akan menjadi bagian penting untuk merekatkan bangsa indonesia, apalagi di masa pandemi, saling tolong menolong sebagai bagian dari nilai pancasila sangat penting, hal ini dikarenakan pancasila dapat dibumikan kembali secara kontekstual.

Pancasila juga dapat menjadikan masyarakat Indonesia lebih mengerti apa itu arti toleransi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Era globalisasi saat ini juga dapat menimbulkan persaingan yang kompetitif, Persaingan yang ketat ini muncul karena banyaknya Pendidikan serta Edukasi yang lebih gampang menyebar dalam masyarakat luas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa globalisasi bahwa globalisasi media tidak dapat dihindarkan pada zaman ini oleh masyarakat Indonesia, terutama pada Anak-Anak dan Remaja. Metode penelitian yang digunakan untuk makalah ini adalah kualitatif yang secara deskriptif.

Pancasila sudah menjadi sebuah dasar negara kita. Atau dari konsep dasar yaitu nasionalisme, mufakat/demokrasi, kesejahteraan sosial dan KeTuhanan yang berkebudayaan. Tidak hanya dalam bidang budaya, namun perkembangan media di era globalisasi

mempermudah komunikasi bukan hanya secara nasional, namun secara internasional.

Globalisasi mempunyai dampak positif di kehidupan masyarakat. Dengan adanya globalisasi itu sendiri, masyarakat bisa mempunyai pikiran yang lebih terbuka. Di Indonesia sendiri para remaja untuk mencoba dan mempunyai kesempatan untuk mendapat penghasilan dari menjadi sebuah Content Creator dan Youtuber.

Pada zaman sekarang, masyarakat sangat memegang media massa dan budaya pop mengendalikan dan membentuk semua jenis hubungan sosial lainnya. Budaya pop semakin mendominasi perasaan realitas kehidupan. Budaya populer juga membahas percampuran perkembangan ekonomi, teknologi, politik, sosial dan budaya yang membentuk kemampuan untuk mendefinisikan budaya populer. Esai esai yang dikandung memberi rasa teruan dan kelengkapan yang menjadi ikon dari ekspresi populer, material dan ideologis dalam kehidupan sehari-hari.

Identitas nasional masyarakat Urban dipahami sebagai suatu kondisi dinamis yang tidak hanya terbentuk karena faktor etnisitas, territorial, bahasa, agama dan sejenisnya tetapi juga karena faktor pembangunan dalam konteks Globalisasi.

DAFTAR REFERENSI

Surahman, S. (2013). DAMPAK GLOBALISASI MEDIA TERHADAP SENI DAN BUDAYA INDONESIA. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, [online] 2(1). doi:10.30656/lontar.v2i1.334.

jurnal.syntaxliterate.co.id. (n.d.). *View of NILAI PANCASILA KONDISI DAN IMPLEMENTASINYA DALAM MASYARAKAT GLOBAL*. [online] Available at: <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/301/416>.

Soeprapto, S. (1996). Hubungan Falsafah Pancasila dengan Ideologi Pancasila sebagai Ideologi Terbuka. *Jurnal Filsafat*, [online] pp.1–8. doi:10.22146/jf.31635.

Damayanti, N.R. (n.d.). *Apa Itu Pancasila? Ini Pengertian, Sejarah, dan Fungsinya*. [online] detikedu. Available at: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6104406/apa-itu-pancasila-ini-pengertian-sejarah-dan-fungsinya>.

Vania, A.S., Dewi, D.A., Robi'ah, F., Nugraha, I.F.C. and Furnamasari, Y.F. (2021). Revitalisasi Pancasila dalam Memfilter Dampak Globalisasi dan Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Basicedu*, 5(6), pp.5227–5233. doi:10.31004/basicedu.v5i6.1612.

Istiqomah, A. (2020, June 24). *Jurnal Kalacakra*. ancaman budaya pop (pop culture) terhadap penguatan identitas nasional masyarakat urban.

<https://scholar.archive.org/work/ukambqqd3zbhrofeomg37jo3hy/access/wayback/https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/kalacakra/article/download/2687/pdf>

Widiyanto, D. (2020, June 24). *Jurnal Kalacakra*. Ancaman Budaya Pop terhadap Penguatan Identitas Nasional Masyarakat Urban. <https://scholar.archive.org/work/ukambqqd3zbhrofeomg37jo3hy/access/wayback/https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/kalacakra/article/download/2687/pdf>

Arif, S. (2016). Falsafah Kebudayaan Pancasila. [online] Available at:
https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=pancasila&btnG=#d=gs_qabs&t=1670914790169&u=%23p%3DE5cVcXSKQkYJ.

FHUI, H. (2022). Resensi Buku: Pancasila: Identitas Konstitusi Berbangsa dan Bernegara Oleh Wyllyan Ichsan Shab Billah. [online] Fakultas Hukum Universitas Indonesia. Available at:
<https://law.ui.ac.id/resensi-buku-pancasila-identitas-konstitusi-berbangsa-dan-bernegara-oleh-wyllyan-ichsan-shab-billah/#> [Accessed 13 Dec. 2022].

www.kemenkopmk.go.id. (n.d.). Kompetensi 4C Untuk Manusia indonesia Masa kini | Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. [online] Available at:
<https://www.kemenkopmk.go.id/kompetensi-4c-untuk-manusia-indonesia-masa-kini> [Accessed 13 Dec. 2022].

Ameliola, S. (2013). Perkembangan media informasi dan teknologi terhadap anak dalam era globalisasi. [online]

Nugraha, H.D. (2013). Perkembangan Media Informasi dan Teknologi terhadap Anak dalam Era Globalisasi. [online]